

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Hakikat Pembelajaran

Perubahan perilaku dapat terjadi sebagai akibat adanya hubungan dua arah antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran ialah asistensi yang dipergunakan guru untuk memungkinkan proses perolehan ilmu, pengetahuan, keterampilan seni, pemahaman serta karakter yang mapan dan keyakinan pada peserta didik. Dalam Pembelajaran dialami selama kehidupan manusia dan dapat dilakukan di mana saja. Pendidik membimbing peserta didik dapat belajar dan menjelaskan isi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Menurut Djamaluddin Ahdar (2019:13) Pembelajaran merupakan metode yaitu proses mengelola, mengorganisasikan lingkungan sekeliling peserta didik bisa memajukan dan memperkuat peserta didik untuk melaksanakan proses belajar. Pembelajaran adalah upaya peserta didik untuk mengubah tingkah laku.

Pembelajaran sudah seharusnya memberikan stimulus untuk membentuk kreativitas peserta didik secara menyeluruh, dengan kata lain akan memberikan peserta didik aktif, dapat meraih tujuan pembelajaran dan terjadi suasana yang menarik (Dr.Gusnarib Wahab dan Rosnawati, 2021:2). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pembelajaran merupakan upaya sebagai media sarana dan meningkatkan tahap pembelajaran, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran sangat berkesinambungan dengan hakikat dan prestasi.

Atas dasar rujukan tersebut maka pembelajaran ialah tahap aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya yang melibatkan pengalaman pendidik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berpikir kritisnya. Ketercapaian peserta didik pada pembelajaran dapat diukur berdasarkan kemampuan pendidik menyajikan materi yang disampaikan.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penerapan beragam model pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mendukung tercapainya kesuksesan dalam proses pembelajaran. Ketercapaian dalam pembelajaran di kelas bisa tercermin dari berbagai aspek perkembangan proses pengajaran yang sedang berlangsung. Seorang pengajar yang dapat mengelola kelas secara efektif, memahami materi ajar dengan mendalam, dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas. Diperlukan penentuan model pembelajaran yang cocok dikonklusikan dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas.

Suatu model pembelajaran bisa memadai dalam proses pembelajaran yang dapat memandu peserta didik untuk memperoleh ilmu dan memperluas pemahaman tentang materi pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang tersedia saat ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menyertakan peserta didik dalam penyelesaian masalah yang autentik sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan keterampilan, mengembangkan kemandirian peserta didik, dan meningkatkan rasa

percaya diri mereka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diakui sebagai salah satu model yang bisa menumbuhkan daya serap peserta didik terhadap materi dan juga mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. (Kurniawan et al., 2020:83-84).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diinginkan mampu menerapkan identifikasi yang autentik mencakup analisis dan pengidentifikasian masalah, pembuatan kesimpulan awal, pengumpulan dan evaluasi informasi, pelaksanaan percobaan, dan pembuatan kesimpulan, dengan maksud untuk memperkuat daya serap peserta didik. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat berdampak pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS), karena terkait dengan masalah-masalah dalam konteks lingkungan sekitarnya. (Cahyo, 2016:116).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berfokus terhadap masalah yang akan menjadikan proses pembelajaran terpusat peserta didik, diharapkan peserta didik terlibat energik saat proses belajar berlangsung di dalam kelas, sementara pendidik memberikan masalah yang perlu dimengerti oleh peserta didik. Pada aspek organisasi pembelajaran, peserta didik akan terlatih dalam mengidentifikasi atau menemukan masalah serta menawarkan solusi penyelesaiannya.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa dikonklusikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang memberikan masalah dan harus diselesaikan oleh peserta didik untuk dipecahkan dan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman hidup sehari-hari. Kedudukan seorang pendidik

dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk penyedia fasilitas karena sangat berpengaruh kegiatan pembelajaran.

2.1.2.2 Sintaks Model Problem Based Learning

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu diperhatikan. Menurut (Kurniawan et al., 2020 :84). Berikut tahapan penerapan model Problem Based Learning terbagi menjadi beberapa tahapan :

1. Fokuskan perhatian pada peserta didik terhadap masalah yang dihadapi. Pendidik mengemukakan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang persiapan yang diperlukan, dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam tindakan penyelesaian masalah yang ditetapkan.
2. Menyusun struktur pembelajaran bagi peserta didik. Pendidik menghadirkan pendampingan kepada peserta didik dalam menangani masalah.
3. Menyelenggarakan penyelidikan baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Pendidik mengajak peserta didik guna mencari informasi yang sesuai, melakukan percobaan guna mencari pemaparan dan solusi terhadap masalah tersebut.
4. Membuat dan memaparkan hasil karya yang disajikan. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik dalam menyiapkan karya yang tepat, termasuk hasil eksperimen dari data yang telah terkumpul.
5. Mengkaji dan menilai proses penyelesaian masalah. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan refleksi atau penilaian.

Sementara menurut Rusman (2016:241) sintaks dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

Tabel 2. 1 Sintaks Model Problem Based Learning

No	Indikator	Aktivitas Pengajar
1.	Orientasi Peserta didik kepada masalah	Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran, menginformasikan kepada murid tentang keperluan yang ada, serta mengajak mereka untuk memulai menyelesaikan masalah.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik dalam menjelaskan dan merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan situasi yang ada.
3.	Membimbing penyelidikan	Menyertai peserta didik dalam upaya mereka mencari informasi, melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana menyelesaikan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Memberikan petunjuk dan panduan kepada peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan proyek dalam format laporan, juga mendukung dalam penugasan tugas bersama dengan teman sekelompok.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses masalah	Membantu peserta didik dalam merefleksikan penyelidikan yang mereka lakukan dan proses yang mereka terapkan pada akhir pembelajaran.

Secara singkat, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dengan peserta didik memfokuskan diri pada suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat kaitan dan merumuskan solusi, serta berinteraksi. Jika model *Problem Based Learning* ini diaplikasikan secara efektif dan teratur oleh pendidik, maka setiap tantangan yang muncul selama pembelajaran bisa diatasi dan diperiksa kembali oleh pendidik.

2.1.2.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran yang praktiknya secara konsisten mendorong dan mengarahkan

peserta didik untuk menaikkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ngalimun (2016:118) karakteristik *Problem Based Learning* yaitu:

1. Proses belajar dimulai dengan adanya permasalahan.
2. Tantangan tersebut terkait dengan situasi aktual atau kondisi yang ada di sekitar.
3. Menyatukan pembelajaran sekitar tantangan yang dihadapi, bukan hanya terfokus pada disiplin ilmu tertentu.
4. Membangkitkan tanggung jawab individu dalam merencanakan dan mengelola aktivitas belajarnya sendiri.
5. Menggolongkan peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil.
6. Mendorong peserta didik dalam merangkum apa yang telah mereka kerjakan atau pelajari.

Menurut perspektif tersebut, dikonklusikan bahwa *Problem Based Learning* adalah serangkaian langkah yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan menangani tantangan yang relevan dengan situasi kehidupan mereka secara realistis.

2.1.3 Media Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media merujuk pada bahasa romawi "*medius*" bermakna perantara atau pengantar. Media dimaknai sebagai pengantar pesan dari dua belah pihak. Media pembelajaran secara umum ialah sebagai penunjang yang digunakan untuk memudahkan daya serap peserta didik dalam menyetujui materi suatu pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Proses pembelajaran media digunakan untuk memberi stimulus kemampuan berpikir peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran ialah komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Iskandar et al, 2023:494).

Sebagai fasilitator sudah menjadi keharusan pendidik memiliki mutu untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pendidik seharusnya tidak seharusnya menutup mata dengan perkembangan teknologi saat ini, selaku pendidik yang inovatif juga harus tetap mau belajar dalam menggali potensi yang ada pada dirinya. Dalam mengikuti perkembangan pada saat ini, seorang pendidik dituntut aktif dan inovatif dalam mewujudkan kelas yang kondusif. Mengajar bukan hanya sekedar melimpahkan referensi dan informasi kepada peserta didik, namun harus memberikan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik. Dengan memfasilitasi pembelajaran memanfaatkan media interaktif.

Media memegang peranan penting dalam suatu pembelajaran, jika media merupakan alat yang dapat memungkinkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik sesuai rancangan yang sudah disiapkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik sudah seharusnya menunjukkan kepada peserta didik

bahwa memanfaatkan media pembelajaran animasi agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran (Septiawan, 2022:86).

Dalam perspektif pendidikan, media ialah alat yang sangat strategis dimanfaatkan untuk memantau efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, observasi bertahap mungkin memberikan dinamika unik pada peserta didik. Terminologi yang digunakan dalam analisis media cukup beragam, terutama jika dibandingkan dengan pakar media pendidikan. Media pembelajaran ialah faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan kewajiban dan membantu mereka menjadi lebih mahir sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka semaksimal mungkin.

Materi pembelajaran yang menggembirakan bagi peserta didik dapat memberi kontribusi yang baik bagi peserta didik dan menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Media dengan konsep yang menarik akan menjadi muatan pembelajaran yang disukai oleh peserta didik di sekolah, kondisi ini akan membuat peserta didik menyerap materi pembelajaran (Endra, Cucus, dan Ciomas, 2020:20).

Penggunaan materi pengajaran yang efisien bisa meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyerap materi dan menginspirasi semangat mereka dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Di sisi lain, penggunaan materi pengajaran yang kurang efektif bisa membuat peserta didik merasa bosan dan kehilangan minat dalam belajar. Pentingnya penggunaan media pembelajaran telah ditekankan oleh para peneliti, yang mana media pembelajaran akan membuat peserta didik gembira dan antusias secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran, bisa disimpulkan media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipakai seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran bisa berupa apa saja selama bisa memberikan informasi dan pengetahuan bagi peserta didik.

2.1.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Diamati dari cara pembelajaran maka peran media pembelajaran ialah sebagai penyalur informasi dari pendidik kepada peserta didik. Metode pembelajaran merupakan prosedur guna mempermudah peserta didik menerima dan memperoleh penjelasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Fadilah et al (2023:9-13) fungsi media pembelajaran terbagi menjadi empat yaitu:

1. Dengan mengubah fokus pendidikan formal yang berupa pemberian sarana pembelajaran yang semula bersifat abstrak menjadi pembelajaran konkret, maka pembelajaran yang semula bersifat teoritis menjadi praktis.
2. Mengembangkan motivasi belajar, dalam kasus ini motivasi belajar peserta didik mempunyai dampak signifikan yang besar terhadap siswa, karena dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik akan tertarik dan peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran.
3. Memberi penjelasan, agar pemahaman dan kesan yang didapat peserta didik terdistribusi dengan jelas dan dapat dipahami dengan baik.
4. Merangsang, terutama rasa keingintahuan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, karena keingintahuan memberikan gambaran untuk pendidik mengetahui bahwa peserta didik dapat memperhatikan materi yang diberikan pendidik.

Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa buku paket, kaset, YouTube, dalam kasus ini peneliti menspesifikasikan media yang berupa media video pembelajaran animasi yang dapat memberikan informasi materi pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Manfaat media pembelajaran dapat dilihat berikut ini:

1. Menjadikan pembelajaran lebih dapat menarik antusiasme siswa

Media pembelajaran animasi mempunyai potensi khususnya dapat menampilkan suara, gambar, dalam bentuk karakter yang mampu menggambarkan sesuatu dengan lebih jelas dan lengkap sesuai dengan prosedur.

2. Menjadikan pembelajaran lebih interaktif

Jika dipersiapkan secara tepat untuk tujuan pembelajaran, media dapat mempermudah pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dua arah yang positif.

3. Waktu belajar mengajar dapat dikurangi.

Seringkali terlihat pendidik menghabiskan banyak waktunya untuk menjelaskan bahan ajar. Walaupun waktu yang tersedia sangat terbatas. Namun jika pendidik menggunakan media pembelajaran maka mereka akan dapat memanfaatkan waktu yang terbatas dengan lebih efektif.

4. Meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih efektif tetapi juga membantu peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya sehingga dapat menyerap materi pembelajaran secara mendalam.

5. Pembelajaran dapat dilaksanakan dimana pun dan kapan pun.

Media pembelajaran bisa memberi solusi mengenai keterbatasan ruang, indera dan waktu artinya media pembelajaran diproduksi sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik belajar sewaktu-waktu dan dimanapun tanpa bergantung pada pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu guna mengembangkan motivasi belajar, memberikan penjelasan agar pemahaman peserta didik dapat dipahami dengan baik. Adapun manfaat media pembelajaran yaitu bisa memberikan pembelajaran lebih menghibur dan menarik antusiasme peserta didik yang menampilkan suara, gambar, dalam bentuk karakter yang mampu menggambarkan materi pembelajaran dengan jelas.

2.1.3.3 Jenis-jenis media

Menurut Susanti (2017:3-9) jenis media dapat terbagi 3:

1. Media visual

Media visual ialah semua jenis media berisi informasi yang dimanfaatkan dalam menunjang proses pembelajaran yang bisa dilihat dengan indera pengamat, seperti gambar/foto, diagram, grafik, sketsa, poster, bagan, kartun, dan lainnya.

2. Media audio

Media ini memiliki pengertian sebuah media yang memuat informasi ditampilkan secara memikat dan inovatif serta diterapkan dengan melibatkan indera pendengaran saja, dikarenakan media ini hanya berupa suara. Jenis media audio seperti musik, suara latar, atau rekaman suara dan lainnya.

3. Media audio visual

Media audio visual ialah sebuah jenis media pembelajaran yang memuat informasi atau materi pembelajaran secara menarik dan kreatif yang menggabungkan teknik visual dan audio dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan, termasuk didalamnya film gerak, program TV, dan lainnya.

Media pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah media audio visual berbentuk animasi yang diinginkan dapat memudahkan proses pembelajaran. Peserta didik yang memanfaatkan media pembelajaran animasi memiliki perspektif positif sehingga minat peserta didik meningkat. Media animasi bisa menunjang dalam memahami dan menambah pengetahuan peserta didik yang sulit disampaikan oleh pendidik.

2.1.4 Media Video Animasi

2.1.4.1 Pengertian Media Video Animasi

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran diperlukan interaksi yang baik antara kedua belah pihak, dibutuhkan dukungan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran sinkron dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu penunjang dalam proses pembelajaran jika suatu pembelajaran ingin tercapai adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat menunjang pendidik agar peserta didik menjadi aktif, kreatif, menarik, serta memberikan suasana pembelajaran yang menggembirakan dan tidak membosankan. Banyaknya variasi media pembelajaran bisa digunakan pendidik

dalam proses pembelajaran, tetapi disini peneliti akan menelaah tentang media pembelajaran berjenis video animasi.

Media video animasi ialah media pembelajaran digunakan memiliki komponen gambar yang bergerak diiringi dengan audio. animasi dapat dimaknai dengan upaya untuk mendorong sesuatu yang statis diiringi dengan suara dilengkapi sebuah video atau film (Andrasari, 2022:78-79).

Media video animasi ini sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan memperoleh pengalaman unik dengan belajar menggunakan video animasi karena peserta didik tidak sekedar melihat secara langsung atau mendengar serta teks animasi berupa gambar sesuai dengan materi yang didistribusikan oleh pendidik. Tampilan yang sangat menarik ketika belajar dengan menggunakan video animasi akan membuat peserta didik berkesan dalam pembelajaran. Video animasi ialah gabungan simbol verbal, visual, dan perilaku yang tertanam dalam perangkat dengan audio yang dapat diputar kapan saja, terkesan hidup, dan mengandung pesan pembelajaran. (Palimbong et al, 2020:4).

Pembelajaran yang memiliki kesan yang penyampaianya bukan hanya menggunakan kalimat verbal saja tetap tindakan atau dengan adanya sesuatu bisa menarik antusiasme peserta didik. Penyuguhan materi dengan menggunakan media video animasi dalam pembelajaran tidak hanya memberikan materi berdasarkan kurikulum tetapi ada sesuatu yang diperhatikan dalam minat peserta didik dalam belajar berupa lingkungan sekitarnya (Nurwahidah et al, 2021:119).

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan dapat dikonklusikan bahwa media video animasi adalah sebuah media yang memiliki komponen ilustrasi yang

berkesan hidup (bergerak) dilengkapi dengan audio dan memiliki pesan-pesan pembelajaran. Media video animasi dapat menjadi memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan, media video animasi bisa menjadi penunjang peserta didik untuk menambah semangat dalam belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.4.2 Karakteristik Media Video Animasi

Media video animasi yang diterapkan mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan media lainnya. Video animasi mempunyai ciri-ciri yaitu media yang diciptakan sesuaikan berdasarkan komposisi yang seimbang dan menarik bagi peserta didik, penggunaan media visual beranimasi, audio, dan video membantu penyampaian isi, dan materi penjelasannya terdapat pada gambar dan diagram. Format cerita memiliki karakter animasi Sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Menurut Miftahul Khairani (2019:160) Media video animasi bisa menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Penggunaan media video pembelajaran harus memperhatikan ciri-ciri dan kriteria yaitu:

1. Ketetapan Informasi

media video pembelajaran peserta didik bisa mencerna informasi pelajaran secara lebih berwarna dan yang diterima oleh peserta didik secara utuh, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat tersimpan dalam waktu panjang.

2. Independen

Media video pembelajaran yang diberikan tidak bergantung pada bahan ajar. Video pembelajaran yang digunakan dapat berupa gambar yang bergerak berbentuk animasi dengan tokoh-tokoh yang menarik perhatian peserta didik.

3. Mudah digunakan (*usur friendly*)

Media video pembelajaran memakai bahasa sederhana agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Paparan informasi yang diberikan berkesan bersahabat dalam pemakaiannya, termasuk memudahkan pemakai dalam mengakses sesuai dengan keinginan.

4. Memudahkan kualitas yang tinggi

Tampilan yang disajikan pada video pembelajaran dibentuk dengan teknologi digital dengan kapasitas tinggi yang membuat video tersebut dapat dilihat dengan jelas.

5. Dimanfaatkan secara klasikal atau individual

Media Video dapat diaplikasikan oleh para peserta didik secara individual, diakses dengan mudah. Video pembelajaran yang disuguhkan dapat di setting baik itu disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan karakteristik media video animasi memiliki ciri dan kriteria yaitu ketetapan informasi, independen, mudah digunakan, digunakan secara klasikal dan individual. Media video animasi memiliki ciri khas seperti penggunaan gambar-gambar bergerak dan ilustrasi yang dibuat secara digital, seringkali disertai dengan suara atau musik.

2.1.4.3 Keunggulan dan kekurangan Media Video Animasi

Dalam media video animasi terdapat kekurangan dan keunggulan yang dapat kita ketahui. Media video animasi mempunyai keunggulan tersendiri dan bisa menambah menambah pengetahuan peserta didik, media ini mempunyai keunggulan yang dapat membuat pemahaman dan peningkatan motivasi belajar meningkat.

Peran penting penggunaan media video animasi pembelajaran sebagai media yang menggambarkan bahan ajar yang tidak mampu diimajinasikan atau dipahami oleh peserta didik. Dengan menerapkan media video animasi dalam proses pembelajaran akan mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Video animasi memiliki keunggulan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran (Mashuri dan Budiyono, 2020:2-3) yaitu :

1. Efektivitas dan efisiensi dalam pendistribusian materi.
2. Dapat dimanfaatkan berulang kali.
3. Memperjelas materi abstrak menjadi nyata.
4. Dapat diaplikasikan dalam jangka waktu yang lama.
5. Kemampuan pendidik dalam pengopresian teknologi dibutuhkan.
6. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta didik

Selain kelebihan terdapat kekurangan video animasi pembelajaran. Berikut ialah kekurangan dari video animasi pembelajaran (Johari et al, 2016:10)

1. Video animasi hanya bisa digunakan dengan pemutar media elektronik yang memerlukan proyektor dan pengeras suara bila dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan.
2. Membutuhkan biaya yang sedikit besar dalam produksi video pembelajaran.

3. Menyita waktu pada proses produksi sebuah media pembelajaran

Dalam penerapan video pembelajaran animasi sebagai penunjang dalam pembelajaran, peneliti memilih video pembelajaran bersumber dari *youtube* yang disinkronkan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

2.1.5 Pemahaman Konsep

2.1.5.1 Hakikat Pemahaman Konsep

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berawal dari akar kata paham yang berarti sebagai metode, sistem, perbuatan memahami atau menanamkan. Sehingga, dalam proses pembelajaran pemahaman dapat diartikan keahlian peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran yang didistribusikan oleh pendidik. Sedangkan menurut Sundari dan Andriana (2018:112) menjelaskan bahwa pemahaman konsep diartikan sebagai keterampilan peserta didik dalam menyerap, memahami, menerima, serta mengolah ide atau gagasan yang diperoleh dalam suatu pembelajaran.

Pemahaman suatu konsep itu sangat penting dalam pembelajaran IPAS. Pendidik mengungkapkan gagasan dalam memecahkan masalah karena masalah tersebut diperlukan undang-undang yang didasarkan konsep yang dimiliki (Fajar ae al,2018).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, pemahaman konsep bisa dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerima dan mengolah satu atau lebih gagasan yang diterima dalam suatu bentuk kompleks. Peserta didik dapat dikatakan memahami konsep pembelajaran apabila mampu

menjelaskan pembelajaran dalam bahasa mereka sendiri dengan cara yang kompleks.

2.1.5.2 Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Kilpatrick dkk (2020) bahwa indikator pemahaman konsep yaitu:

1. Keterampilan peserta didik untuk menyampaikan kembali konsep yang telah dikuasai.
2. Keterampilan peserta didik dalam memilih objek berdasarkan syarat yang ditentukan.
3. Keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep suatu materi.
4. Keterampilan peserta didik dalam memberikan contoh dengan menggunakan bahasa sendiri mengenai konsep materi yang dibelajarkan.
5. Keterampilan peserta didik dalam mengaitkan konsep yang diperolehnya dari pembelajaran yang dipelajari.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) indikator pemahaman konsep diklasifikasikan menjadi tujuh yaitu :

1. Menafsirkan (*interpreting*)
2. Memberikan Contoh (*exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*classifying*)
4. Meringkas (*summarising*)
5. Menarik Kesimpulan (*inferring*)
6. Membandingkan (*comparing*)
7. Menjelaskan (*explaining*)

Adapun indikator yang ingin dicapai peneliti untuk menunjukkan pemahaman peserta didik antara lain: 1 Menjelaskan, 2 Mencontohkan, 3 Menyimpulkan.

2.1.6 Muatan Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

2.1.6.1 Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan dan sosial (IPAS) adalah sebuah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup dan objek mati yang saling berdampingan, mata pelajaran ini juga menelaah keseharian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang berdampingan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Ilmu pengetahuan alam dan sosial dapat didefinisikan sebagai akumulasi yang tersusun secara terstruktur dan logis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016:4)

Menurut Sagendra (2022:2-3) berdasarkan capaian pembelajaran IPAS yang terlihat bahwa pendidikan IPTEK di sekolah dasar berperan dalam mewujudkan ciri-ciri kurikulum mandiri, yaitu profil peserta didik Pancasila. IPAS diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam mengungkapkan perasaannya terhadap fenomena dan gejala yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk memahami proses kehidupan di alam semesta yang hidup berdampingan dengan kehidupan manusia di bumi. Prinsip-prinsip dasar metode sains yang terkandung dalam IPAS secara bertahap berkontribusi pada pengembangan literasi sains (keinginan akan pengetahuan berkualitas tinggi mengenai penemuan-penemuan baru, pemikiran kritis dan analitis, keterampilan

pemecahan masalah, dan bidang lainnya) dan memaksa peserta didik untuk belajar bagaimana memecahkan masalah.

Dengan belajar ilmu pengetahuan diharapkan peserta didik belajar mengenai diri sendiri, lingkungannya, dan bagaimana menggunakan sains di keseharian. IPAS merupakan salah satu cabang penelitian yang mencakup banyak ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan berasal pada materi seperti sosial, geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi, psikologi hukum dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mata pelajaran sains dan ilmu pengetahuan merupakan titik tolak pelaksanaan program pendidikan dasar dan menengah (Nasution dan Lubis, 2018:6).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS sangat penting di semua jenjang khususnya sekolah dasar, Melalui metodologi ilmiah muatan IPAS yang membiasakan individu peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, dan politik, Pancasila dikembangkan di kalangan peserta didik yang mengembangkan keingintahuan yang tinggi terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

2.1.6.2 Tujuan Muatan Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Muatan ilmu pengetahuan sangat penting dan harus ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar karena melalui pendidikan sains diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, analitis, dan cermat dalam menyikapi permasalahan yang ada disekitarnya.

Menurut Sagendra (2022:2-6) muatan IPAS merupakan mata pelajaran kurikulum merdeka yang bentuk gabungan antara pelajaran IPA dan IPS, hal ini memunculkan tujuan baru dalam pengelolaan konten. Dalam kurikulum IPAS tahap A-C, muatan IPAS dilatih dengan tujuan agar peserta didik bisa menggali kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sehingga sinkron dengan Profil Pelajar

Pancasila yang dapat: 1). Menumbuhkan minat dan rasa antusiasme yang memotivasi peserta didik untuk mempelajari hal-hal terjadi di sekitar manusia dan hubungan hubungan alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia di muka bumi, 2). Berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidup, sumber daya alam dan lingkungan hidup secara arif, 3). Menggali apa yang ada pada dirinya untuk menemukan, menyusun, sampai menyelesaikan masalah dengan bijaksana, 4). Memahami siapa dirinya dengan baik, memahami bagaimana lingkungan sekitarnya, dan memaknai bagaimana kehidupan masyarakat disekitarnya dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Merujuk pada teori yang dipaparkan bisa dikonklusikan bahwa muatan pengetahuan alam dan sosial memiliki tujuan guna mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan mengapresiasi, mengenal dan menyikapi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penelitian dalam kajian sains yang dikaitkan dengan kesehariannya yang berdasarkan profil pelajar pancasila untuk mengembangkan jiwa pelajar yang berkarakter pancasila.

2.1.6.3 Karakteristik Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar

Usia peserta didik yang memiliki rentan usia 6 sampai 12 tahun, pada umur ini anak siap untuk belajar banyak hal. Ciri-ciri anak pada tahap sekolah dasar berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Masa ini dianggap krusial karena dapat menentukan masa yang akan datang. Hal ini urgen bagi peserta didik sebab pada usia Sekolah Dasar sangat rentan mengalami perubahan baik fisik maupun mental, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi pergaulan peserta didik.

Pada tahapan ini anak usia sekolah dasar sudah membutuhkan benda konkret untuk memahami suatu materi pembelajaran. Menurut Nuryati dan Darsinah (2021:155-156) mengungkapkan bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun pada tahap perkembangan kecerdasan yaitu tahap operasional konkret. Anak sudah bisa menalar secara logis untuk hal-hal nyata. Pendidik harus menyuguhkan objek nyata yang mempermudah anak dalam berpikir kritis, mampu membuat konsep dan menyelesaikan masalah serta mempermudah anak dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

Peserta didik mempunyai keunikan dan perilaku belajar yang berbeda, hal ini disebabkan oleh karakter masing masing peserta didik tidak sama. Seperti halnya peserta didik yang menyukai gaya belajar visual, peserta didik mempunyai gaya belajar visual harus memperoleh rangsangan belajar berupa mendengar dan melihat objek. Landasan psikologis peserta didik juga perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran, karena persepsi peserta didik menambah pengetahuan belajar peserta didik. Karakter siswa yang sering menyukai pembelajaran yang progresif dan berwarna, maksudnya peserta didik di sekolah dasar menyukai penyampaian informasi melalui media visual yang menarik yang dilengkapi dengan animasi di dalamnya, sehingga pembelajaran tidak mudah jenuh dan menggugah minat peserta didik dalam pelajaran.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah kesesuaian antara penelitian yang sedang berlangsung dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya ialah untuk memberikan

fondasi yang solid bagi penelitian yang sedang dilakukan, berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa contoh penelitian sebelumnya.:

1. Penelitian digarap oleh Pratiwi (2020) yang dinamai "*Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD*" Universitas Ilmu Pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), melibatkan 33 murid, dengan 17 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Hasil penilaian pemahaman konsep siswa menunjukkan persentase skor tes pada iterasi pertama adalah 64%, meningkat menjadi 88% pada iterasi kedua. Dari hasil ini, dapat dikonklusikan bahwa penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang diajarkan kepada siswa kelas V di Sekolah Dasar. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya adalah fokus penelitian pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik dan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilaksanakan di kelas V, disisi lain penelitian yang akan diterapkan berfokus pada kelas IV. Selain itu, penelitian ini diterapkan di SDN Sukajadi, sementara penelitian yang akan dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian.
2. Penelitian yang digarap oleh Setiana dkk (2019) yang berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah*

Dasar” Universitas Kristen Setya Wacana. Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari studi ini ialah untuk meningkatkan pencapaian belajar matematika dengan mengaplikasikan model Pembelajaran Berbantuan Video (PBL) pada murid kelas 4 di SDN Karang Batu 2, Kecamatan Tengah, Kabupaten Demak, pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam prestasi belajar matematika siswa kelas 4 di SDN Karang Batu 2, Kecamatan Tengah, Kabupaten Demak, yang telah mengikuti penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Video (PBL). Hal ini terbukti melalui peningkatan tingkat prestasi belajar, yang diukur dengan tingkat pencapaian ketuntasan. Sebelum tindakan dilakukan, hanya 9 siswa (43% dari total siswa) yang berhasil mencapai standar yang telah ditetapkan. Setelah penerapan tindakan pada siklus pertama, hasil keseluruhan yang berhasil memperoleh tingkat ketuntasan meningkat menjadi 15 siswa (71% dari total siswa), dan pada siklus II, jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan meningkat menjadi 21 siswa (100% dari total siswa). Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah adanya penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan bantuan media video serta penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di sekolah dasar yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada pemahaman konsep peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Batu 2, Kecamatan

Karang Tengah, Demak, sementara penelitian yang akan dilakukan akan dilaksanakan di SDN 111/1 Muara Bulian.

3. Penelitian yang digarap Kurniawan dkk (2020) yang bertajuk "*Pembelajaran IPA Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa*". Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu dengan rancangan Non-equivalent Posttest Only Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V, dengan total populasi sebanyak 129 siswa. Sampel penelitian dipilih secara acak sederhana, terdiri dari 81 siswa. Data tentang pemahaman konsep IPA diukur melalui tes yang terdiri pertanyaan pilihan ganda. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial (Uji-t). Hasil perhitungan Uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung mencapai 2,087, melebihi nilai tabel yang sebesar 2,00 pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan sebesar 79. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam pemahaman konsep IPA antara kelompok yang dilibatkan dalam percobaan dan kelompok kontrol. Ini menyiratkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang didukung oleh media audio visual memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA bagi siswa kelas V di sekolah dasar. Dampak dari penggunaan model PBL dengan dukungan media audio visual adalah siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PBL yang berfokus pada masalah, siswa menjadi terampil dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan

penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama menggunakan media audio visual, menggunakan model *Problem Based Learning*, dan fokus penelitiannya yaitu sama meningkatkan pemahaman konsep siswa. Perbedaan antara penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian eksperimen semu, sementara penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Kecamatan Bulelang sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN 111/I Muara Bulian dan subjek penelitian ini dilakukan pada kelas V sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada kelas IV.

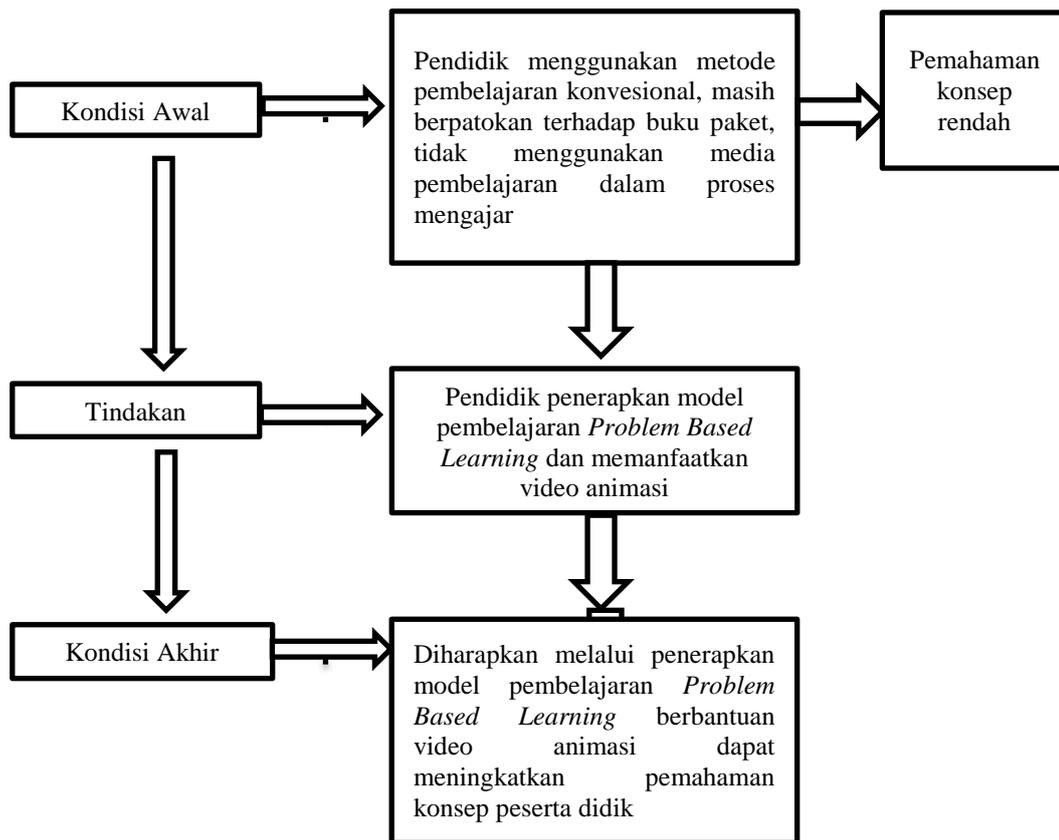
2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS yaitu pembelajaran yang memiliki tujuan guna meningkatkan peserta didik agar peduli terhadap permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat. Pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV SDN 111/I Muara Bulian masih berpusat pada tenaga pendidik, hal ini disebabkan oleh pendidik tidak mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan pemahaman konsep peserta didik masih kurang. Tenaga pendidik yang menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik harus mampu memikirkan cara supaya metode belajar yang menggemirakan dan tidak membosankan pada peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, solusi yang dapat dilaksanakan yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta

memanfaatkan video animasi. Menggunakan video animasi ini peserta didik akan lebih antusias dalam pembelajaran dan lebih cepat memahami konsep pembelajaran IPAS.

Kerangka berpikir bisa dideskripsikan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Kesimpulan sementara ialah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran IPAS kelas IV SDN 111/I Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.